

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuturan dapat terjadi kapan saja, di mana saja, dan oleh siapa saja. Salah satu proses terjadinya tuturan dapat diamati melalui media massa, termasuk media radio. Radio merupakan media komunikasi yang memanfaatkan gelombang elektromagnetik dalam menyampaikan informasi kepada khalayak (Anindhita dan Rahmawati, 2022: 15). Sebagai media yang bersifat auditif, pesan radio hanya dapat diterima melalui pendengaran dan tidak dapat dilihat secara visual.

Berkaitan dengan karakteristik radio sebagai media auditif, informasi yang disiarkan secara langsung juga bersifat tidak menetap karena tidak dapat diulang kembali setelah disampaikan. Kondisi tersebut menyebabkan pendengar tidak memiliki kesempatan untuk meninjau ulang informasi yang telah diterima, sehingga kesalahan penyampaian tidak dapat diperbaiki setelah siaran berlangsung (Anindhita dan Rahmawati, 2022: 19). Hal inilah yang menjadikan setiap tuturan penyiar memiliki peran penting karena maksud tuturan harus segera dipahami pendengar dalam satu kali penyampaian. Namun, keterbatasan radio sebagai media auditif tidak menjadikannya ditinggalkan oleh masyarakat, bahkan di tengah pesatnya perkembangan media digital dan media sosial.

Meskipun perkembangan media digital dan media sosial mengalami peningkatan yang signifikan, radio tetap memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Radio dapat didengarkan siapa saja, kapan saja dan di mana saja,

termasuk saat pendengar sedang melakukan aktivitas lain, sehingga menjadi media yang efektif dan efisien dalam menjangkau khalayak luas (Jonathans, 2021: 3). Selain itu, radio juga berpartisipasi dengan perkembangan teknologi digital melalui layanan *streaming* dan aplikasi berbasis internet, seperti RRI dengan platform RRI Digital. Keunggulan tersebut menjadikan radio tetap berpotensi memengaruhi sikap, perilaku, dan motivasi pendengarnya.

Penelitian dilakukan di Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (LPP RRI) Bukittinggi. LPP RRI Bukittinggi berperan penting dalam penyampaian informasi kepada masyarakat serta turut mencerdaskan publik melalui berbagai program siaran yang memadukan unsur informasi dan hiburan yang dikemas secara menarik (Satria dkk., 2022). Program ini menampilkan berbagai siaran dengan nuansa budaya, pendidikan, dan hiburan yang melibatkan partisipasi pendengar secara langsung melalui sambungan telepon atau media sosial. Salah satu karakteristik utama dari program-program siaran tersebut adalah sifatnya yang interaktif.

Siaran interaktif merupakan ruang bagi pendengar untuk terlibat secara langsung dalam proses komunikasi, sehingga pendengar tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga partisipan aktif dalam siaran (Azzahra dkk., 2025). Kekuatan utama penyiaran radio terletak pada kemampuannya menciptakan interaksi dua arah dengan pendengar melalui berbagai media, seperti sambungan telepon, pesan teks, hingga media sosial pendukung siaran. Interaksi dua arah tersebut menuntut penyiar memiliki kemampuan berbahasa yang baik agar pesan dapat disampaikan secara jelas sekaligus membangun kedekatan dengan pendengar.

Konsep siaran interaktif tersebut salah satunya diterapkan dalam segmen-segmen LPP RRI Pro 1 Bukittinggi.

Siaran interaktif di LPP RRI Pro 1 Bukittinggi secara umum terbagi atas dua bentuk, yaitu dialog interaktif dan siaran interaktif melalui sambungan telepon. Dialog interaktif terdiri atas beberapa segmen yang menghadirkan narasumber dengan topik yang telah ditentukan dan dipersiapkan sebelumnya, “Jaksa Menyapa”, “Bincang Pagi”, “Info Kesehatan”, “Perempuan Berdaya”, dan “Kita Setara”. Selain itu, terdapat segmen siaran interaktif melalui sambungan telepon, yakni “Ruang Rindu” yang disiarkan setiap hari pukul 21.00 s.d. 23.00 WIB. Pada segmen ini, topik pembicaraan tidak dibatasi, tetapi penyiar tetap mengarahkan interaksi dengan menentukan genre lagu yang dapat di-request. Percakapan dalam segmen “Ruang Rindu” berlangsung secara spontan sehingga tuturan yang digunakan penyiar muncul secara alami sesuai dengan situasi komunikasi yang terjadi. Interaksi verbal yang terjadi dalam siaran interaktif tersebut menunjukkan penggunaan bahasa yang disebut dengan tindak tutur.

Searle (dalam Wijana, 2009: 17–20) membagi 3 jenis tindakan secara pragmatis yang diwujudkan oleh penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*) adalah menyatakan sesuatu atau penyampaian informasi, tindak ilokusi (*illocutionary act*) adalah tindakan yang dilakukan melalui tuturan, tindak perlokusi (*perlocutionary act*) adalah tuturan yang bertujuan memengaruhi mitra tutur. Di antara ketiga jenis tindak tutur tersebut, tindak ilokusi merupakan inti dari tindak tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Searle (dalam Leech, 2011: 163–166) yang menyatakan bahwa inti dari tindak tutur terletak pada tindak ilokusi.

Penelitian ini difokuskan pada tindak ilokusi karena tindak ilokusi berkaitan dengan maksud yang ingin disampaikan penutur melalui tuturannya serta tidak dapat dilepaskan dari konteks tuturan, seperti siapa penuturnya, kepada siapa tuturan ditujukan, dan situasi ketika tuturan tersebut berlangsung. Dalam siaran interaktif radio, penyiar tidak hanya menyampaikan informasi kepada pendengar, tetapi juga membangun komunikasi, mengarahkan jalannya percakapan, menciptakan kedekatan, serta membangun respon dari pendengar melalui tuturan yang digunakan. Selain itu, radio merupakan media yang hanya mengandalkan bahasa dan suara tanpa didukung unsur visual sehingga penyiar dituntut menggunakan tuturan yang tepat agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pendengar. Dengan demikian, kajian terhadap tindak ilokusi penyiar penting dilakukan untuk mengungkap maksud dan fungsi tuturan yang digunakan dalam proses komunikasi selama siaran berlangsung.

Pemilihan LPP RRI Pro 1 Bukittinggi sebagai sumber data penelitian didasarkan atas ketersediaan data yang sesuai dengan fokus penelitian dan mudah diakses oleh penulis. Serta karakteristik segmen siaran interaktif “Ruang Rindu” yang menghadirkan komunikasi langsung antara penyiar dan penelepon melalui sambungan telepon. Penelepon yang berpartisipasi dalam segmen tersebut berasal dari berbagai daerah, seperti Bukittinggi, Agam, Payakumbuh, Pariaman, Padang Panjang, serta daerah lainnya. Keberagaman asal penelepon menyebabkan percakapan yang berlangsung memiliki latar belakang, topik, dan konteks yang beragam. Kondisi tersebut menuntut penyiar untuk menyesuaikan tuturannya dengan situasi komunikasi yang dihadapi sehingga menghasilkan data kebahasaan yang

kontekstual dan relevan untuk mengkaji tindak ilokusi. Selain itu, interaksi dalam segmen “Ruang Rindu” berlangsung secara spontan dan tidak terikat pada topik tertentu sehingga tuturan penyiar muncul secara alami sesuai dengan konteks percakapan. Karakteristik tersebut menjadikan segmen “Ruang Rindu” di LPP RRI Pro 1 Bukittinggi sesuai sebagai sumber data untuk mengkaji tindak ilokusi penyiar. Selain itu, berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, penelitian mengenai tindak ilokusi penyiar dalam siaran interaktif segmen “Ruang Rindu” di LPP RRI Pro 1 Bukittinggi belum pernah dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai penggunaan tindak ilokusi penyiar dalam media penyiaran radio.

Berdasarkan hasil pengamatan awal pada siaran interaktif segmen “Ruang Rindu” LPP RRI Pro 1 Bukittinggi, penulis menemukan beberapa tindak ilokusi yang diujarkan oleh penyiar saat berinteraksi melalui sambungan telepon dengan penelepon.

Data 1

Penyiar : ***Kecil banget suaranya, Uni.***
 : ‘Kecil sekali suaranya, Uni.’
Penelepon : Udah ngantuk sebenarnya.
 : ‘Sudah mengantuk sebenarnya.’

Peristiwa tutur di atas terjadi pada 25 Mei 2026 antara penyiar bernama Deddy dan penelepon bernama Uni Nita. Tuturan terjadi ketika Uni Nita bergabung dalam siaran untuk menyampaikan permintaan lagu. Pada saat percakapan berlangsung, volume suara Uni Nita terdengar pelan sehingga Deddy kesulitan mendengar tuturannya.

Lokusi pada *'Kecil banget suaranya, Uni.'* adalah penyiar menyatakan bahwa suara Penelepon terdengar kecil. Tuturan tersebut disampaikan menggunakan modus deklaratif, berbentuk tuturan tidak langsung karena hanya menyatakan kondisi suara penelepon. Akan tetapi, ilokusinya adalah penyiar meminta penelepon untuk mengeraskan suaranya agar terdengar lebih jelas dalam siaran. Tuturan tersebut termasuk tindak ilokusi direktif dalam bentuk meminta. Tuturan meminta disimpulkan berdasarkan isi tuturan penyiar yang menanggapi volume suara penelepon yang terdengar pelan sehingga menyiratkan permintaan agar penelepon mengeraskan suaranya.

Pada tuturan di atas, terdapat fungsi kompetitif (*competitive*) meminta. Hal ini terlihat dari tuturan penyiar yang mengandung maksud untuk memengaruhi tindakan penelepon. Melalui tuturan tersebut, penyiar meminta penelepon untuk mengeraskan suaranya sehingga percakapan dapat didengar dengan lebih jelas dalam siaran. Cara bertutur seperti ini dipilih agar permintaan yang disampaikan terdengar lebih santai dan tidak menimbulkan kesan memerintah secara langsung sehingga suasana percakapan yang akrab antara penyiar dan penelepon tetap terjaga.

Data 2

- Penelepon : Mungkin, yang WA itu, drama kali, ya.
'Mungkin, pesan yang dikirimkan melalui WhatsApp itu hanyalah sebuah drama.'
- Penyiar : ***Aduh, serius ini. Malam ini, penuh dengan drama banget, ini.***
'Aduh. Sungguh, malam ini benar-benar penuh dengan drama.'

Peristiwa tutur di atas terjadi pada 25 Mei 2026 antara penyiar bernama Deddy dan penelepon bernama Firman. Percakapan berlangsung dalam suasana santai, tetapi

diwarnai oleh berbagai keluhan dan kesalahpahaman yang disampaikan dalam siaran. Tuturan terjadi ketika Firman mengatakan bahwa dirinya menerima pesan WhatsApp yang menimbulkan kesalahpahaman dengan penyiar. Sebelumnya, beberapa penelepon juga menyampaikan berbagai keluhan dalam siaran sehingga penyiar mengatakan bahwa siaran malam itu penuh dengan “drama”.

Lokasi pada *‘Aduh, serius ini. Malam ini, penuh dengan drama banget ini.’* adalah penyiar mengatakan bahwa siaran malam itu penuh dengan drama. Tuturan tersebut disampaikan menggunakan modus deklaratif, berbentuk tuturan tidak langsung karena hanya menyatakan situasi yang terjadi selama siaran berlangsung. Akan tetapi, tindak ilokusinya ialah penyiar mengeluhkan mengenai banyaknya persoalan dan percakapan yang menimbulkan kesalahpahaman dalam siaran malam itu. Tuturan tersebut merupakan tindak ilokusi asertif dalam bentuk mengeluh. Tuturan mengeluh disimpulkan berdasarkan isi tuturan penyiar yang menunjukkan keluhan terhadap berbagai persoalan dan kesalahpahaman yang muncul selama siaran.

Pada tuturan di atas, terdapat fungsi kerja sama (*collaborative*) menyatakan. Hal ini terlihat dari tuturan penyiar yang menyampaikan penilaiannya mengenai situasi siaran yang dipenuhi berbagai persoalan dan kesalahpahaman. Melalui tuturan tersebut, penyiar menyatakan penilaiannya dengan menggunakan ungkapan “penuh dengan drama” untuk menggambarkan banyaknya persoalan yang dibahas dalam siaran. Cara bertutur seperti ini membuat tuturan terdengar lebih ekspresif dan mudah dipahami oleh penelepon tanpa mengubah maksud yang ingin disampaikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Apa saja tindak ilokusi yang digunakan oleh penyiar dalam siaran interaktif segmen “Ruang Rindu” LPP RRI Pro 1 Bukittinggi berdasarkan kategori tindak ilokusi?
2. Apa saja fungsi tindak ilokusi yang digunakan oleh penyiar dalam siaran interaktif segmen “Ruang Rindu” LPP RRI Pro 1 Bukittinggi?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tindak ilokusi yang digunakan oleh penyiar dalam siaran interaktif segmen “Ruang Rindu” LPP RRI Pro 1 Bukittinggi berdasarkan kategori tindak ilokusi.
2. Mendeskripsikan fungsi tindak ilokusi yang digunakan oleh penyiar dalam siaran interaktif segmen “Ruang Rindu” LPP RRI Pro 1 Bukittinggi.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pragmatik, khususnya kajian mengenai tindak ilokusi dalam media penyiaran. Penelitian ini juga dapat memperkaya referensi di bidang linguistik yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi radio, khususnya membahas tindak ilokusi dalam konteks media.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji tindak ilokusi, terutama dalam konteks siaran interaktif di radio. Penelitian ini juga dapat membantu penyiar atau praktisi penyiaran untuk memahami variasi fungsi tuturan yang mereka gunakan saat berinteraksi dengan pendengar, sehingga dapat meningkatkan kualitas komunikasi dalam siaran.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka dalam penelitian sangat diperlukan. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa skripsi maupun artikel terkait, ditemukan penelitian mengenai tindak ilokusi dengan sumber data yang berbeda. Beberapa diantaranya ialah:

1. Saputra dkk. (2025) menulis artikel berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Drama Auditif Radio Republik Indonesia Purwokerto: Kajian Pragmatik” dalam *Jurnal Basataka (JBT)*, Volume 8, Nomor 2. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi dalam drama radio tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antartokoh, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral dan nilai sosial kepada pendengar.
2. Asrul (2024) menulis skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Bahasa Indo-Minang di Kalangan Mahasiswa Universitas Andalas Angkatan 2020: Tinjauan Sosiopragmatik”, Universitas Andalas. Peneliti menemukan

empat jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Dari 29 data tuturan yang dianalisis, tindak tutur ilokusi asertif merupakan jenis yang paling dominan digunakan. Penelitian ini juga menemukan lima fungsi bahasa, yaitu ekspresi, informasi, eksplorasi, persuasi, dan hiburan (*entertainment*), dengan fungsi eksplorasi sebagai yang paling banyak muncul.

3. Minti dkk. (2024) menulis artikel berjudul “Tindak Tutur Ilokusi pada Dialog Interaktif Bincang Sore Radio Suara Rakyat Hulonthalo” yang dimuat dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 7 Nomor 4. Penelitian ini menganalisis dialog interaktif *Bincang Sore* edisi September 2023 yang disiarkan oleh Radio Suara Rakyat Hulonthalo. Dari enam dialog interaktif, empat dialog dipilih sebagai objek kajian. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima bentuk tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Selain itu, ditemukan dua fungsi tindak tutur ilokusi, yakni fungsi konvivial dan kolaboratif. Penelitian ini juga mengungkap bahwa penggunaan tindak tutur ilokusi dipengaruhi oleh peran partisipan serta faktor fungsi pemakaian dalam interaksi antara penyiar dan narasumber.
4. Wulandari dkk. (2024) menulis artikel penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Iklan Radio RRI Pro 2 Pontianak 101.8 FM” di *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 45–54. Mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam iklan radio RRI Pro 2 Pontianak. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan empat jenis

tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, ekspresif, dan komisif, tanpa ditemukannya jenis ilokusi deklaratif. Dari keempat jenis tersebut, tindak tutur asertif paling banyak muncul, dengan fungsi dominan seperti melaporkan dan menyatakan. Secara keseluruhan terdapat dua belas fungsi ilokusi yang ditemukan, di antaranya mengemukakan pendapat, menasihati, memerintah, memohon, mengkritik, menjanjikan, dan menawarkan.

5. Rahman dkk. (2024) menulis artikel yang berjudul “Ilocutionary speect act used in advertisement in Radio Damai FM Pariaman” di *Jurnal Komunitas Bahasa*, 12(1), 65–72. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan empat jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan, yaitu asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis terhadap bentuk dan jenis tindak tutur dalam iklan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar teks iklan pada pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP.
6. Mangallo (2023) menulis skripsi berjudul “Tindak Tutur dalam Dialog Interaktif di TVRI Sulteng”, Universitas Tadulako. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tiga jenis tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Bentuk tindak tutur lokusi yang ditemukan meliputi lokusi berita, lokusi tanya, dan lokusi perintah. Selanjutnya, tindak tutur ilokusi mencakup tuturan asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Sementara itu, tindak tutur perlokusi yang muncul antara lain berupa efek mendorong, membuat lawan tutur berpikir, mengetahui sesuatu, hingga melakukan suatu tindakan.

7. Santuso dkk. (2023) menulis artikel berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Acara Goyang Jember di Radio Prosalina FM” yang dimuat dalam *Jurnal Ilmiah Semantika*, Volume 5, Nomor 1. Penelitian ini mengkaji tindak tutur ilokusi dalam percakapan antara penyiar dan penelepon pada acara Goyang Jember di Radio Prosalina FM. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.
8. Efendi (2021) menulis skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi pada Kanal YouTube Raditya Dika dalam Playlist Cerita Cintaku Show (Tinjauan Pragmatik)”, Universitas Andalas. Peneliti menemukan empat jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, komisif, dan ekspresif, sedangkan tindak tutur deklaratif tidak ditemukan. Tindak tutur asertif menjadi jenis yang paling dominan karena berkaitan dengan penyampaian kebenaran proposisi dalam cerita yang disampaikan penonton. Penelitian ini juga menemukan tiga fungsi tindak ilokusi; competitive, collaborative, dan conflictive, dengan fungsi collaborative (khususnya menyatakan) sebagai fungsi yang paling banyak muncul.
9. Syahidayanti (2021) menulis skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi pada Transaksi Jual Beli di Pasar Taluk Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan: Tinjauan Pragmatik” Universitas Andalas. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi yang paling dominan digunakan adalah tindak tutur ilokusi asertif karena tuturan penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli lebih banyak digunakan

untuk menyatakan, memberi tahu, mengeluh, dan mengusulkan. Sementara itu, fungsi tindak tutur ilokusi yang paling sering muncul adalah fungsi *collaborative* dalam bentuk menyatakan, karena interaksi jual beli pada umumnya berfokus pada penyampaian informasi agar penutur dan mitra tutur dapat saling memahami.

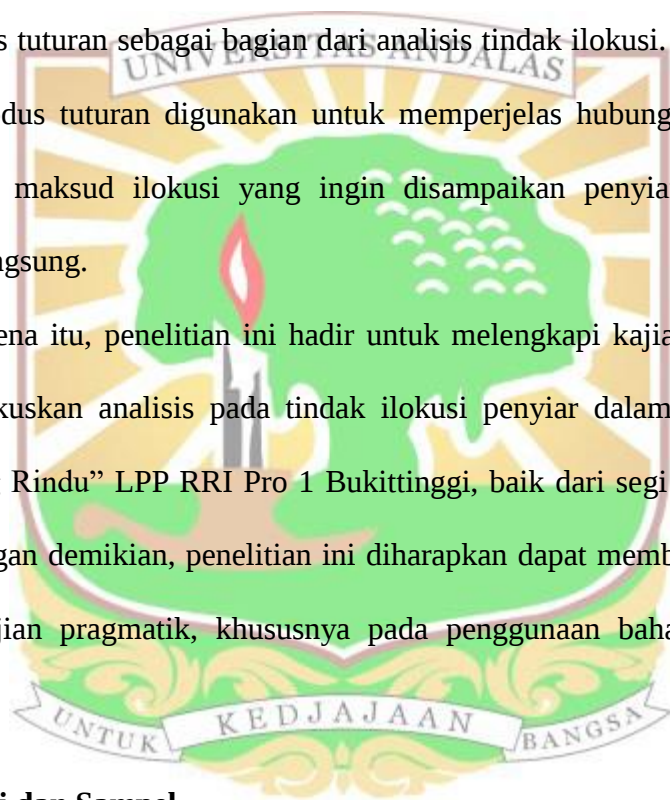
10. Hanum (2020) menulis skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi di Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi: Tinjauan Pragmatik”, Universitas Andalas. Dari penelitian tersebut, disimpulkan bahwa, tindak tutur ilokusi ekspresif merupakan jenis yang paling dominan digunakan karena berkaitan dengan ekspresi perasaan penutur, sedangkan fungsi yang paling banyak digunakan adalah fungsi *collaborative* dalam bentuk menyatakan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dikaji, penelitian tentang tindak ilokusi sudah banyak dilakukan dengan menggunakan beragam sumber data. Adapun persamaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tindak ilokusi dan menggunakan tinjauan pragmatik. Namun demikian, penelitian tentang tindak ilokusi penyiar di LPP RRI Pro 1 Bukittinggi belum pernah dilakukan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada konteks. Sejumlah penelitian sebelumnya mengkaji tindak ilokusi dalam berbagai ranah, seperti media sosial, *YouTube*, transaksi jual beli di pasar, komunikasi di rumah sakit, pergaulan mahasiswa, serta media televisi. Adapun penelitian yang menggunakan media radio sebagian besar berfokus pada iklan radio, seperti penelitian Wulandari

dkk. (2024) dan Rahman dkk. (2024), atau pada drama radio dan dialog interaktif yang melibatkan penyiar dan narasumber secara langsung, seperti penelitian Saputra dkk. (2025) dan Minti dkk. (2024). Sementara itu, penelitian Santoso dkk. (2023) yang juga mengkaji siaran radio dengan interaksi melalui sambungan telepon, namun masih terbatas pada pengelompokan kategori/ jenis tindak ilokusi tanpa membahas fungsi tindak ilokusi. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu tersebut juga belum mengkaji modus tuturan sebagai bagian dari analisis tindak ilokusi. Dalam penelitian ini, analisis modus tuturan digunakan untuk memperjelas hubungan antara bentuk tuturan dengan maksud ilokusi yang ingin disampaikan penyiar, terutama pada tuturan tidak langsung.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kajian yang telah ada dengan memfokuskan analisis pada tindak ilokusi penyiar dalam siaran interaktif segmen “Ruang Rindu” LPP RRI Pro 1 Bukittinggi, baik dari segi kategori maupun fungsinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian pragmatik, khususnya pada penggunaan bahasa dalam media penyiaran radio.



1.6 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2011: 80), populasi adalah keseluruhan objek atau subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji dan dijadikan dasar penarikan kesimpulan. Berdasarkan pendapat tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tindak ilokusi yang

digunakan penyiar ketika berinteraksi dengan penelepon melalui sambungan telepon dalam siaran interaktif segmen “Ruang Rindu” di LPP RRI Pro 1 Bukittinggi.

Menurut Sugiyono (2011: 81), sampel merupakan sebagian dari populasi yang dipilih karena dianggap mewakili jumlah dan karakteristik populasi tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut, penulis menetapkan sampel berupa tindak ilokusi yang terdapat dalam tuturan penyiar ketika berinteraksi dengan penelepon pada siaran interaktif segmen “Ruang Rindu” LPP RRI Pro 1 Bukittinggi yang disiarkan setiap hari, mulai 1 Februari 2026 hingga data yang diperoleh menunjukkan pola yang berulang.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (2015: 9), metode dan teknik adalah dua istilah yang digunakan untuk merujuk pada dua konsep yang berbeda namun saling berkaitan langsung antara yang satu dengan yang lainnya. Keduanya ialah “cara” dalam suatu upaya. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan; sedangkan teknik ialah suatu cara melaksanakan atau menerapkan metode. Dengan kata lain, metode berfungsi sebagai pedoman utama penelitian, sementara teknik menjadi langkah operasional dalam penerapan metode. Dalam penelitian ini, digunakan metode dan teknik menurut Sudaryanto. Sudaryanto (2015: 6) mengelompokkan metode dan teknik penelitian menjadi tiga, yaitu 1) penyediaan data, 2) analisis data, dan 3) penyajian hasil analisis data. Berikut akan dijelaskan masing-masingnya.

1. Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data pada penelitian ini adalah metode simak, yaitu menyimak tuturan yang digunakan dalam siaran interaktif Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (LPP RRI) Pro 1 Bukittinggi, pada segmen “Ruang Rindu”. Penulis menyimak tuturan yang dituturkan oleh penyiar ketika berinteraksi dengan penelepon melalui sambungan telepon selama siaran berlangsung.

Dalam tahap penyediaan data ini digunakan dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, yaitu penulis menyadap tuturan penyiar dalam siaran interaktif “Ruang Rindu” LPP RRI Pro 1 Bukittinggi ketika berinteraksi dengan penelepon melalui sambungan telepon. Selain itu, penulis juga melakukan perekaman menggunakan alat perekam (*handphone*) berupa rekaman audio agar data tidak hilang atau terlewat ketika proses pengumpulan berlangsung.

Teknik lanjutan yang digunakan terdiri dari dua, yakni teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Teknik SBLC dilakukan dengan cara menyimak tindak tutur tanpa melibatkan diri dalam percakapan (Sudaryanto, 2015: 204). Penulis hanya berperan sebagai pengamat yang memperhatikan tuturan yang terjadi antara penyiar dan penelepon pada segmen “Ruang Rindu” di LPP RRI Pro 1 Bukittinggi. Pada teknik ini, penulis tidak melakukan wawancara terhadap subjek penelitian, melainkan membiarkan proses komunikasi berlangsung secara alami. Selanjutnya, penulis menggunakan teknik catat, yaitu mencatat tuturan-tuturan yang dianggap relevan dengan fokus

penelitian. Hasil pencatatan kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori tindak ilokusi untuk dianalisis lebih lanjut pada tahap berikutnya.

2. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan untuk tahap analisis data dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan ialah metode yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 15). Metode padan yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pragmatis. Metode pragmatis alat penentunya adalah mitra tutur. Metode pragmatis pada penelitian ini digunakan untuk melihat bentuk tuturan dari tindak tutur yang diperoleh serta konteks penggunaannya dalam interaksi siaran pada segmen “Ruang Rindu” di LPP RRI Pro 1 Bukittinggi.

Metode padan memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan ialah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) yang alatnya ialah daya pilah pragmatis (Sudaryanto, 2015: 25). Analisis dilakukan dengan menggunakan daya pilah yang bersifat mental serta pengetahuan penulis dalam kajian bahasa, yaitu dengan memilih dan mengidentifikasi tindak ilokusi yang terdapat dalam tuturan penyiar pada segmen “Ruang Rindu”. Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik (HBB) Hubung Banding Membedakan, dengan tujuan untuk membedakan dan mengkategorikan tindak ilokusi yang digunakan serta fungsi dari tindak ilokusi dalam siaran interaktif tersebut.

Pada tahap analisis, penulis mengidentifikasi setiap tuturan penyiar yang telah diperoleh pada tahap penyediaan data. Selanjutnya, setiap tuturan dianalisis berdasarkan konteks yang melatarbelakangi terjadinya tuturan sehingga dapat diketahui maksud ilokusi yang ingin disampaikan oleh penyiar. Setelah itu, tuturan dikategorikan berdasarkan jenis tindak ilokusi menurut teori Searle (dalam Wijana, 2009) dan fungsi tindak ilokusi menurut Leech (1993). Hasil analisis kemudian dikelompokkan sesuai dengan kategori dan fungsi tindak ilokusi sehingga dapat diketahui kecenderungan penggunaan tindak ilokusi oleh penyiar dalam siaran interaktif segmen “Ruang Rindu” di LPP RRI Pro 1 Bukittinggi.

3. Metode dan Teknik Penyajian Hasil

Metode yang digunakan penulis dalam tahap penyajian hasil analisis data adalah metode penyajian informal. Menurut Sudaryanto (2015: 241), metode penyajian informal merupakan metode yang perumusannya menggunakan kata-kata biasa. Hasil analisis disajikan secara deskriptif berdasarkan data yang diperoleh melalui proses penyimakan, perekaman, dan pencatatan tuturan penyiar pada segmen “Ruang Rindu” dalam siaran interaktif LPP RRI Pro 1 Bukittinggi. Penyajian hasil analisis data berbentuk penjelasan mengenai kategori tindak ilokusi yang digunakan dan fungsi tindak ilokusi disertai penjelasan mengenai konteks tuturan, lokusi dan ilokusi yang terdapat dalam tuturan penyiar pada segmen “Ruang Rindu” LPP RRI Pro 1 Bukittinggi.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi empat bab. Bab I membahas pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, populasi dan sampel, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II berisi landasan teori yang menjadi dasar analisis. Bab III memaparkan hasil dan pembahasan analisis data. Bab IV berisi penutup yang terdiri atas simpulan dan saran.

